

# RELASI PENDIDIKAN DAN MORALITAS DALAM KONSUMSI MEDIA; PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

**Robby Habiba Abror**

Sekolah Pascasarjana Kajian Budaya dan Media UGM

e-mail: [robby\\_abror23@yahoo.com](mailto:robby_abror23@yahoo.com)

## ***Abstract***

*Philosophy of Islamic education, as a branch of philosophy, is a very important role for critics, some scientists, and national generations to become good learners as well as good and high moral educators. Strong capital religion should always be accompanied by criticism that no longer exist of stagnation thinking or apologetic attitude . The role of educators. in criticizing the media is very important. Moreover, Islamic education should be paid more attention, and critical attitude towards the invasion of media. Because the (bad) influence of media can be quickly entered into our living space, into our subconscious, to act like what is desired by the latter media. Media that is out of control, must have already become a mouth piece of capitalism , or it is a capitalist regime itself.*

***Keywords:*** *Philosophy, Education, Islam, Morality, Media*

## **Abstrak**

Filsafat pendidikan Islam, sebagai cabang dari filsafat, yang sangat penting fungsinya bagi para kritisi, para cendekia, dan tunas bangsa ini untuk menjadi pembelajar sekaligus pendidik yang baik dan bermoral. Modal kuat agama seharusnya senantiasa dibarengi dengan kritisisme sehingga tidak lagi ada kejumudan berpikir ataupun sikap apologetik. Peran pendidik dalam mengkritisi media sangat penting. Bahkan, pendidikan Islam haruslah diperhatikan, dan kritis terhadap media. Sebab, pengaruh (buruk) media bisa cepat masuk ke dalam kehidupan kita, ke alam bawah sadar kita, untuk bertindak seperti apa yang dikehendaki oleh media.

Media yang tidak terkontrol dapat menjadi penyambung lidah kapitalisme, atau ia adalah rezim kapitalis itu sendiri.

**Kata Kunci:** Filsafat, Pendidikan, Islam, Moralitas, Media

## Pendahuluan

Pendidikan dibutuhkan sepanjang zaman. Manusia-manusia yang terdidik menjadi corong bagi jamannya untuk dapat menyuarakan keadilan dan kebenaran. Tentu saja mereka yang terbebaskan dari cengkeraman kepentingan kekuasaan, mereka yang tidak lagi memikirkan perutnya sendiri demi syahwat duniawi sesaat yang cenderung menyesatkan. Mereka menjadi lentera bagi sesamanya demi kehidupan yang lebih baik. Orang-orang yang terdidik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, haruslah mereka yang dapat menggunakan agama sebagai penggerak ke arah perubahan dan pencerahan. Mereka beragama, diterangi oleh ajaran agamanya, dan mampu menggerakkan langkah dan pikirannya ke jalan yang lurus. Itulah sebenarnya tujuan penting dari pendidikan agama.<sup>1</sup>

Dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya pendidikan Islam tetapi juga pendidikan agama global menjadi harapan dunia.<sup>2</sup> Pesan moralnya ialah bahwa agama harus menjadi kekuatan yang nyata dan motivasi yang cukup kuat untuk mengalahkan kepentingan negara yang cenderung dipolitisir oleh elit kuasa.<sup>3</sup> Agar negara tidak memonopoli agama untuk kepentingannya, maka orang-orang terdidik harus mampu menjalankan kehendak otonomnya dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan mendorong terwujudnya perdamaian dunia.

Cita-cita kemanusiaan yang bermoral ke arah itu menjadi titik tolak filsafat pendidikan Islam yang selalu berusaha mengaitkan antara kerangka teoretis pendidikan Islam dengan filsafat, khususnya filsafat moral atau etika. Filsafat moral berfungsi memperjelas visi dan langkah apa saja yang akan disusun guna memantapkan proyek filsafat pendidikan Islam itu sendiri yang tentu saja harus membebaskan dan mencerahkan. Salah satu sistem filsafat moral yang paling terkenal ialah teori deontologi (*deon*: apa yang harus dilakukan, kewajiban—bahasa Yunani).

<sup>1</sup> Pendidikan agama menimbulkan sejumlah isu penting dalam kaitan filsafat, politik, dan pendidikan, baik menyangkut hakikat agama, hakikat pendidikan keagamaan, ataupun akuntabilitas dan kebebasan beragama. Diskursus tentang manakah yang lebih penting seperangkat keyakinan agama atau praktik beragama, seringkali mencuat menjadi perdebatan ilmiah yang mengundang berbagai disiplin ilmu lain untuk dapat memberikan sumbangsinya, filsafat salah satunya. Christopher Winch dan John Gingell, *Key Concepts in The Philosophy of Education* (London dan New York: Routledge, 1999), hlm. 205.

<sup>2</sup> Peter Simpson "Global Religious Education" dalam Yvonne Ralae dan Gerhard Preyer (eds.), *Philosophy of Education in the Era of Globalization* (New York: Routledge, 2010), hlm. 224.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

Immanuel Kant (1724-1804), filsuf besar dari Jerman inilah yang menciptakan sistem moral tersebut. Dalam konteks itu, Kant membedakan apa yang ia maksud dengan: (1) imperatif hipotetis; dan (2) imperatif kategoris (imperatif: kewajiban).<sup>4</sup> Yang pertama merupakan kewajiban moral dengan syarat, seperti ungkapan: “jika ingin sehat, jangan merokok!” atau “jika ingin sukses, belajarlah!” Sedangkan yang kedua merupakan kewajiban moral tanpa syarat, misalnya: “jika kamu berjanji, harus kamu tepati!” atau “jika meminjam uang, harus dikembalikan!” Imperatif kategoris membentuk hukum moral yang dengannya manusia bertindak otonom, bukan heteronom. Seseorang dapat menentukan pilihan dirinya sendiri secara bebas karena ia memahami bahwa dirinya diikat oleh hukum moral, sehingga kebebasannya adalah tanggungjawabnya: ia bebas dalam arti ia bertanggung jawab.

Pendidik seharusnya dapat memahami dengan baik imperatif kategoris model Kantian untuk menjalankan fungsinya sebagai manusia otonom. Metode-metode filsafat sebenarnya dapat membantu pendidikan agar dapat menjalankan tugas filsafat pendidikan Islam yakni memastikan kebenaran dan menjawab berbagai pertanyaan. Metode filsafat pendidikan tidak hanya harus memastikan kebenaran, melainkan juga harus menjadi pedoman untuk menjawab pertanyaan spesifik tentang subjek penelitian. Semua metode filsafat dapat digunakan bagi filsafat pendidikan, sejak metode dialektik Plato sampai dengan hermeneutika Habermas atau yang lainnya. Yang penting bahwa setiap metode itu dapat membantu membuat masalah pendidikan menjadi lebih terang dan jelas.<sup>5</sup>

Filsafat pendidikan Islam sebenarnya merupakan terobosan dalam kajian pendidikan dan representasi dari pendekatan interdisipliner yang dalam ranah pendidikan sangat mungkin dilakukan sebagai pendasaran bagi filsafat kurikulum. Kenyataan bahwa isu-isu di seputar kurikulum tidak lain selalu berkaitan dengan isu-isu kemasyarakatan, sehingga perubahan kurikulum setidaknya didorong ke arah positif karena akan selalu berkaitan dengan tindakan sosial. Pendidikan di sekolah ataupun di perguruan tinggi seharusnya melihat dan memahami kompleksitas persoalan sosial, sebagai laboratorium pendidikan, yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan solusi untuk mengatasinya.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Ben Dupre, *50 Philosophy Ideas You Really Need to Know* (London: Quercus, 2007), hlm. 73.

<sup>5</sup> Frieda Heyting, “Methodological Traditions in Philosophy of Education: Introduction” dalam Frieda Heyting, Dieter Lenzen dan John White (eds.), *Methods in Philosophy of Education* (London dan New York: Routledge, 2001), hlm. 4.

<sup>6</sup> Howard B. Radest, “On Interdisciplinary Education” dalam Sidney Hook, Paul Kurtz dan Milo Kodorovich, *The Philosophy of the Curriculum: the Need for general Educatioon* (New York: Prometheus Books, 1975), hlm. 232-233.

Dalam diskursus filsafat pendidikan ditegaskan bahwa mengajar adalah praktik moral. Mengajar adalah terlibat secara sengaja dalam berbagai kegiatan yang diarahkan pada pembelajaran sepenuhnya. Mengajar tidak hanya memberikan instruksi melainkan juga mendidik diri sendiri dan orang lain.<sup>7</sup> Modernitas menantang setiap pengajar dan pendidik untuk dapat memahami dan menguasai media, setidaknya karena alasan bahwa ranah kajian media berkembang pesat. Oleh sebab itu, pendidikan tidak boleh tinggal diam dalam ikut mengapresiasi sekaligus mengkritisi perkembangan media yang semakin kompleks. Kiranya sangat mendesak dilakukannya reformasi kurikulum dengan mengindahkan terciptanya kelas-kelas yang mengapresiasi media dan pengajaran berbasis media. Karena mau tidak mau, para peserta didik dan para pendidik telah memasuki era informasi dan teknologi yang terus tumbuh dan semakin canggih, sehingga dampak atau pun pengaruh yang ditimbulkan juga akan sangat cepat mewabah ke dalam lingkungan pendidikan kita. Rusak atau baiknya pendidikan sangat ditentukan oleh kepedulian seluruh komponen pendidikan di sekolah maupun di kampus untuk selalu menyorot pola hubungan sosial dan komunikasi antara guru/dosen dengan murid/mahasiswa serta masyarakat yang dapat saling mempengaruhi, dan di luar “segitiga relasi sosial” itu, media dapat menjadi semacam ancaman ataupun peluang bagi sekolah ataupun kampus, tergantung apakah tempat pendidikan tersebut dapat menaklukkan, memahami, dan menguasai dengan baik suatu media sebagai bekal bagi semua komponen pendidikan ataupun sivitas akademika agar memiliki pembelaan kritis atas serbuan media yang terus berkembang.<sup>8</sup>

Sebagai contoh, menonton film secara kritis dapat menggugah rasa ingin tahu yang besar dan itu menjadi modal refleksi bagi seorang guru atau dosen untuk mengkritisi apakah sebuah film itu sekadar dibuat atas dasar kepentingan politik, diselubungi oleh ideologi, ataukah benar-benar berisi tentang pendidikan. Bagi seorang pendidik, yang selalu menaruh perhatian pada masalah pedagogi baik di sekolah maupun di luar, menjadi semacam dorongan untuk lebih sadar diri tatkala menonton film sudah menjadi bagian dari kebutuhan ruhani ataupun intelektual. Chennault menguji film *Dangerous Minds* yang ia tonton dengan mengkritisi kaitan antara ras, politik dan pendidikan. Baginya, seorang pendidik seharusnya juga memahami masalah representasi ras misalnya, karena itu bagian dari kajian pendidikan.<sup>9</sup> Banyak film, atau sinetron di televisi yang mengumbar dan mencekoki khalayak dengan berbagai tayangan yang seolah-olah apa yang merupakan nilai

<sup>7</sup> Richard Pring, *Philosophy of Education: Aims, Theory, Common Sense and Research* (London dan New York: Continuum, 2004), hlm. 16.

<sup>8</sup> Terry Bolas, *Screen Education: From Film Appreciation to Media Studies* (Chicago dan Bristol: Intellect, 2009), hlm. 117.

<sup>9</sup> Ronald E. Chennault, *Hollywood Films about Schools: Where Race, Politics, and Education Intersect* (New York: Palgrave Macmillan, 2006), hlm. 2.

tertinggi dalam kehidupan ini adalah kekayaan, kekuasaan, kemewahan, dan sanjungan publik. Dampak televisi dan film bagi khalayak sangat besar sehingga jika dibiarkan maka nilai-nilai pendidikan dapat tergerus tanpa sikap kritis sedikitpun. Karenanya, pendidikan yang menaruh perhatian pada media sejak awal sudah harus ditekankan tentang pentingnya komitmen untuk membekali anak-anak muda dengan kekebalan intelektual dan daya kritis dalam mengkonsumsi media.<sup>10</sup> Lingkungan yang kaya media di banyak negara membutuhkan intervensi pedagogis pendidikan media sejak dini dalam kehidupan anak-anak untuk hasil yang lebih baik. Pengaruh media pada kehidupan anak-anak sangat besar. Mereka tidak saja melakukan apa yang mereka lihat, lebih dari itu apa yang mereka lihat dalam kehidupan mereka sejak dini ternyata memiliki efek yang bertahan seumur hidup. Pendidikan seharusnya memang ikut bertanggung jawab dalam memahami masalah ini.<sup>11</sup>

Setidaknya atas alasan itulah, tulisan ini berusaha menerapkan filsafat, khususnya filsafat pendidikan Islam sebagai sudut pandang dalam merefleksikan beberapa hal mendasar dalam lingkungan kehidupan dan pendidikan kita, yakni tentang kaitan pendidikan dan moralitas dalam konsumsi media. Seperti telah kita ketahui bahwa hasil-hasil dari modernitas telah sempurna memenuhi kebutuhan manusia. Karenanya, tidak heran jika manusia-manusia modern menjadi semakin erat dengan media yang menjadi salah satu dari hasil modernitas yang selalu memperbarui dirinya demi kepuasan manusia itu sendiri. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berkuat dalam bingkai pendidikan itu sendiri *education-for-education* dalam maknanya yang reduksionis, melainkan ia seharusnya mulai melirik dan menaruh perhatian khususnya pada perkembangan dari modernitas dan hasil-hasilnya, dalam hal ini media.<sup>12</sup> Harus ada hijrah (*taghyir*) atau pergeseran paradigma ke *education-for-all*. Pendidikan itu *ubiquitous*, yang artinya serba ada, ada di mana saja dan kapan saja. Pendidikan untuk semuanya, dimulai dari pendidikan tentang kebijaksanaan, pendidikan tentang kehidupan, bahkan pendidikan tentang kematian.<sup>13</sup> Beberapa realitas media yang akrab dengan kita dan lingkungan pendidikan akan coba dibedah dan dikritisi, seperti di antaranya: *facebook*, *novel/film pendidikan Islam*, *pesan-pesan moral pendidikan di tengah pragmatisme*, serta *jihad sebagai seruan hukum moral melawan proyek*.

<sup>10</sup> Robert Watson, *Film and Television in Education: An Aesthetic Approach to the Moving Image* (London, New York dan Philadelphia: The Falmer Press, 1990), hlm. 3.

<sup>11</sup> Chi-Kim Cheung (ed.), *Media Education in Asia* (London dan New York: Springer, 2009), hlm. 218.

<sup>12</sup> Robby H. Abror, *Islam, Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 74.

<sup>13</sup> M.L. Dhawan, *Philosophy of Education* (New Delhi: Isha Books, 2005), hlm. 23.

## Wacana tentang Facebook

Hampir dapat dipastikan sejak maraknya media jejaring sosial seperti facebook, twitter, line, kakaotalk, wechat, whatsapp, dan sebagainya, jumlah pengguna semakin meningkat dan sudah barang tentu para guru/dosen, murid/mahasiswa, staf kepegawaian, bahkan rektor dan para guru besar ikut memanfaatkan layanan komunikasi sosial tersebut. Berbagai kajian dan tanggapan pro dan kontra terhadap dampak sosial dan agama dari media tersebut bermunculan.

Fatwa haram atas situs jejaring sosial Facebook bermula dari Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) se-Jawa Timur di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadien, Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur, yang mengharamkan komunikasi dua orang berlainan jenis yang bukan muhrim. Fatwa ini kemudian memunculkan banyak kecaman dan kritik dari para pengguna Facebook di Indonesia. Apalagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tidak secara terang-terangan menerima atau menolak fatwa haram tersebut. Menarik untuk memberikan interpretasi lebih jauh tentang fatwa haram tersebut dan terutama hubungannya dengan Facebook (juga internet) yang keberadaannya semakin tidak terbandung di tengah-tengah kita. *Pertama*, tentang munculnya fatwa haram itu sangat dimungkinkan dilatarbelakangi oleh sikap kehati-hatian mereka dalam melihat situs jejaring sosial Facebook ini yang barangkali dianggap justru lebih banyak mendatangkan mudarat daripada maslahatnya dan dikhawatirkan dapat meningkatkan tindakan kemaksiatan, kejahatan, dan kezaliman. Tetapi kalau ternyata banyak nilai positifnya, maka fatwa tersebut harus direvisi kembali. Dalam kaidah fikih, status hukumnya dianggap *mubah* (boleh), karena termasuk dalam persoalan non-ibadah. *Kedua*, tentang Facebook yang semakin diminati oleh para penggunanya itu merupakan salah satu realitas teknologi yang tak terbantahkan adanya di dunia maya (internet) dan akan terus berkembang sebagai salah satu hasil kreatif yang mengagumkan yang diciptakan oleh seorang anak muda jebolan Universitas Harvard, Cambridge, Mark Elliot Zuckerberg (25 tahun).<sup>14</sup>

Jika mengacu pada penafsiran Buya Hamka atas Q.S. Al-Baqarah: 62 dalam *Tafsir Al-Azhar* dan juga dikuatkan tafsir Jalaluddin Rakhmat (2006) atas ayat tersebut, Facebook bisa jadi merupakan “amal jariyah” Zuckerberg. Ia telah memberikan kontribusi luar biasa bagi umat manusia untuk bisa berinteraksi dan berbagi, bebas dari keterbatasan ruang dan waktu. Sedangkan bagi mereka yang tetap alergi terhadap Facebook dan bersiteguh pada fatwa haramnya, sebenarnya mereka mengidap “kemalangan teknologi” atau yang disebut Paul Saffo (1992) sebagai rabun dekat teknologi (*technomyopia*). *Technomyopia* adalah semacam penyakit

<sup>14</sup> Robby H. Abror, “Facebook dan Bahaya Rabun dekat Teknologi”, *Kedaulatan Rakyat*, 13 Juni 2009, hlm. 16.

buruk sangka yang terlalu tinggi atas dampak-dampak negatif dari sebuah teknologi baru. Tetapi sembari mengharamkan dengan berpaling dari dan meremehkan kreasi teknologi itu, mereka diam-diam sibuk memanjakan jari-jari mereka pada komputer dan internet yang telanjur mereka benci. Cukup sulit mengakuinya, tetapi apa daya sikap meremehkan atas implikasi-implikasi penting positifnya sudah telanjur diimani demi sebuah fatwa. Pendek kata, budaya miopik tidak baik untuk “kesehatan” iman dan bersifat reduksionistik. Sebaliknya, Zuckerberg telah melakukan “ijtihad teknologi” untuk sampai pada tingkat kematangan kreativitasnya di usia belia setelah melewati beberapa percobaan penting. Sebagai catatan, bahwa meskipun ia kuliah di jurusan Psikologi, tetapi minatnya tetap terkonsentrasi di bidang komputer. Awalnya ia membuat program *Synapse* (program pemutar musik dan sekaligus untuk melacak selera musik para pemutarnya), kemudian membuat program *Coursematch* (para mahasiswa dapat menuliskan mata kuliah mereka dan melihat siapa saja teman-temannya yang mengambil mata kuliah itu), lalu menciptakan *Facemash* (ia bisa mengambil foto-foto teman-temannya yang terdaftar di Universitasnya). Ia pernah dihukum gara-gara menciptakan program *Facemash*nya itu, tetapi ia tidak putus asa dan terus mengembangkannya menjadi *Facebook*. Kini anak itu telah menjadi triliuner termuda dengan kekayaan mencapai 14 triliun rupiah.<sup>15</sup>

Agar memperoleh gambaran objektif tentang Facebook sebagai bagian dari situs jejaring sosial di dunia maya, penting kiranya memahami filosofi para pakar teknologi informatika (TI) dan komunikasi yang meyakini bahwa satu-satunya hal yang tidak pernah berubah dalam teknologi dan industri komunikasi adalah fakta bahwa teknologi dan industri itu terus berubah. Keduanya adalah realitas teknologi sekaligus realitas sosial yang senantiasa bertransformasi dan berada dalam sebuah *process of becoming* yang berlangsung terus-menerus. Setelah Radio amatir gelombang pendek (1920-an), Radio antarpenduduk/ Citizen Band (1970-an), Radio AM/FM, TV kabel dan digital, Video Game: Nintendo dari Jepang, permainan kereta luncur (*roller coaster*) yang terus berubah, motor dan mobil yang serba-*matic*, telepon kabel, telepon seluler dan SMS-nya, komputer dan segala program terbarunya, saat ini internet merupakan teknologi mutakhir yang berhasil menyedot hasrat manusia dari berbagai latar belakang sosial untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Internet adalah bukti kemajuan teknologi komunikasi yang menyediakan layanan terbuka dalam hal pengiriman, penyimpanan dan pemrosesan teks, suara, gambar dan data lain, yang telah mengubah apa yang sebelumnya pernah dianggap tidak mungkin dalam dunia manajemen informasi. Saat ini dunia telah benar-benar berada dalam penguasaan ujung jari para penggunanya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

Di ruang *cyber*, Facebook adalah salah satu situs jejaring sosialnya yang saat ini paling diminati banyak penggunanya. Setiap detik perubahan terjadi demikian cepat. Setiap pengguna dapat berbagi tentang apa saja yang sedang dilakukannya pada saat terkini atau kapanpun dan tersebar secara otomatis kepada teman-temannya yang telah terkait. Dalam waktu singkat mereka dapat melakukan komunikasi interpersonal, berinteraksi atau *curhat* dalam berbagai ragam bahasa gaul atau ilmiah serta tidak tergantung pada usia, budaya, ataupun negara. Dalam bahasa agama, interaksi yang demikian itu dapat disebut “silaturahmi”. *Silaturahmi* model ini termasuk bentuk komunikasi individual berupa pertukaran informasi dua-arah yang dikategorisasikan oleh Roger Fidler (2003) ke dalam domain interpersonal yang bersifat spontan dan interaktif. Interaksi ini bisa dilakukan dengan *chatting online* baik melalui Facebook, Yahoo Messenger (YM), ataupun MiRC. Di samping itu, ada 2 domain lagi dalam media komunikasi, yaitu: domain penyiaran dan domain dokumen. Lanskap domain penyiaran bisa berupa radio, tv, film-film, lagu-lagu, ceramah-ceramah kuliah atau kerohanian, ataupun rekaman-rekaman individu yang dapat diakses misalnya di situs YouTube atau VodPod. Sedangkan domain dokumen informasi berisi tulisan atau tipografi dan visual terstruktur bisa dalam bentuk-bentuk berbasis halaman yang tersimpan seperti World Wide Web (WWW) yang bersifat aktif dan bebas waktu, atau dalam bentuk *e-mail* dengan *inbox*-nya. Dalam interaksi dalam dunia *cyber* sudah tentu biasa terjadi berbagai masalah, seperti yang sering dialami penggunanya, di antaranya kecanduan *online* yang mengakibatkan mata lelah dan berujung pada apa yang disebut Assafa Endeshaw (2007) dengan *technostress*. Selain itu, juga terjadi terorisme-*cyber* yang dilakukan para *hacker* untuk melakukan ‘*smurf attack*’ atau pembajakan sebuah jaringan komputer dan merusak sistem infrastruktur interkoneksi antarkomputer. Tetapi terlepas dari persoalan tersebut, teknologi ini adalah jaringan jalan raya informasi dan komunikasi yang bebas hambatan yang memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk berselancar di ombak pengetahuan informasi yang sangat luas. Realitas teknologi adalah juga realitas sosial yang majemuk dan kompleks. Terlalu sempit melihat realitas tersebut dalam model oposisi biner: halal-haram, hitam-putih, suka-tidak suka. Realitas ini dihadirkan Tuhan untuk manusia dengan sentuhan estetis dan kreatif, bukan untuk malaikat yang bebas dosa. Fatwa lahir karena hukum agama yang berkontekstualisasi dengan realitas itu. Tetapi jamak diketahui, bahwa sebuah fatwa diproduksi hukum yang *rigid* dan seringkali acuh terhadap dialog yang lebih terbuka. Sikap kehati-hatian memang diperlukan, tetapi tidak dengan fatwa haram, melainkan dengan membuat semacam *cyberlaw* atau hukum internet. Masihkah kita melestarikan budaya miopik terhadap (masyarakat informasi dan) teknologi di era revolusi digital?<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

## 99 Cahaya di Langit Eropa (CDLE): Novel dan Film Pendidikan Islam

Film 99 CDLE ini pada 5 Desember 2013 diputar serentak di bioskop-bioskop di seluruh Indonesia. Film ini berasal dari novel sejarah dan peradaban Islam dari kisah nyata para penulisnya.<sup>18</sup> Lewat novel sejarah yang ditulis oleh Hanum dan Rangga ini membukakan kesadaran dan eksistensi umat Islam, bahwa sebagai minoritas Muslim di Eropa, hidup bukan perkara mudah. Bagi muslimah berjilbab, mencari pekerjaan di Austria, negara dan pintu masuk di mana penulis tinggal dan menjelajah Eropa selama 3 tahun, tidak saja harus diperoleh dengan kesungguhan dan kepandaian, tetapi benar-benar membutuhkan mental yang kuat melawan emosi dan sakit hati untuk selalu siap ditolak dan dipinggirkan. Perjuangan hidup yang berat dan menyayat hati sudah terlanjur menjadi kisah biasa yang memaksa nalar kita untuk memaklumi. Perbedaan keyakinan menyumbang permakluman itu, kisah tragis dan penuh luka sejarah yang tak mungkin dihapus begitu saja dengan panorama elok kota Wina sebagai tebusannya. Penulis mengisahkan fakta historis yang mengesankan tentang perjalanan hidup mereka selama berada di Benua Eropa. Menetap di Wina, Austria dengan segenggam keberanian historis, buah pertemanan yang tak akan pernah lekang dan persahabatan yang sangat mendalam bersama Fatma, teman muslimahnya dari Turki yang dikenalnya di kelas bahasa Jerman. Fatma berhasil membangunkan penulis novel ini dari tidur historisnya. Dari bukit Kahlenberg di Wina, penulis mulai menyadari betapa pesan historis dari ungkapan hati sahabatnya itu akan menjadi pondasi awal untuk memahami Islam lebih dalam. Dari ketinggian bukit itu, terlihat masjid terbesar di Wina yang kelak akan mengantarkannya untuk mengenal Imam Hashim, pemimpin Vienna Islamic Center.<sup>19</sup>

Sebelum sampai pada Imam itu, tepatnya bermula dari roti *croissant*, iman penulis mulai terasa perih. Ternyata roti itu untuk merayakan kekalahan Turki di Wina. Beberapa turis sengaja memakan roti itu dengan rakus untuk merendahkan Islam. Roti itu adalah lambang bendera Turki yang bisa dimakan. Memakan *croissant* berarti memakan Islam. Tidak berhenti di situ, perjumpaan iman secara historis dengan sejarah Fatma yang sangat personal sampai pada Kara Mustafa Pasha, panglima perang Dinasti Turki, khalifah Usmaniyah atau Ottoman. Gesekan iman dan sejarah dimulai dari lukisan yang buruk terhadap diri panglima itu yang dilukis dalam ekspresi perendahan diri, pelecehan yang brutal atas harga diri orang Turki.

<sup>18</sup> Novel karya Hanum Salsabiela Rais dan suaminya Rangga Almahendra berdasarkan kisah perjalanan nyata mereka berdua yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* (Jakarta: Gramedia, 2012). Film tersebut terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama telah diputar sejak Desember 2013, bagian kedua rencananya pertengahan tahun 2014.

<sup>19</sup> Robby H. Abror, "Ziarah Peradaban Islam di Eropa", *Koran Tempo*, 7 Agustus 2011, hlm. 11.

Bagi Eropa, Kara Mustafa adalah penakluk dan penjahat. *Ein war ein Morder*, dia adalah seorang pembunuh. Dari Wina, ziarah berlanjut ke Paris bersama Marion. Kisah drama Voltaire tentang Seid alias Zaid Ibnu Harithah mulai memancing ketegangan iman kembali. Perasaan terluka oleh kisah bohong filsuf ateis—yang bernama asli Francois-Marie Arouet—dalam mengarang fragmen drama tentang Nabi Muhammad saw. Meskipun setelah tiga puluh tahun kemudian filsuf Prancis itu menulis tentang Islam sebagai agama toleran dan mengagumi Muhammad. Perubahan cara pandangnya dipengaruhi oleh Averroes alias Ibnu Rusyd, melalui minat bacanya terhadap karya-karya dari filsuf muslim taat dari Cordoba, Andalusia itu. Momen penting juga terdapat di sepanjang ziarah ke Cordoba dan Granada di Spanyol. Mengunjungi Mezquita, masjid terbesar pada masanya, situs sejarah Islam yang saat ini telah berubah menjadi gereja katedral terbesar di Cordoba. Di kota ini terdapat patung Ibnu Rusyd berukuran 7 kaki. Filsuf muslim terkemuka yang mengenalkan *the double truth doctrine*, dua kebenaran yang tak terpisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Averroes yang sangat terkenal itu disebut sebagai Bapak Renaisans orang Eropa. Selanjutnya, ke Granada bertemu Al-Hambra, kompleks istana dan benteng kekhalifahan Bani Umayyah yang berdiri megah. Akhirnya, sampailah ziarah ke Istanbul, Turki, bertemu dengan sahabatnya yang telah lama menghilang, Fatma Pasha. Bersamanya mencapai Camberlitas, kompleks situs sejarah Turki yang meliputi tiga bangunan bersejarah: Hagia Sophia, Blue mosque, dan Topkapi Museum. Fatma dan Hanum bersahabat sangat baik dan menyimpan kisah lalu mereka dalam perjumpaan yang tak tertahankan dan sangat menyentuh di Istanbul. Perjalanan panjang untuk menemukan kebenaran telah tertuntaskan. Penulis novel ini yakin bahwa pencarian ke titik awal akan kembali ke titik nol, dan dia menemukannya di Padang Arafah sambil berharap akan bersinarnya kembali peradaban Islam. Alur novel yang sangat mengalir dan tenang, membawa pembaca ikut tersentuh dan tercerahkan. Novel ini menyumbang pengetahuan historis yang indah tentang Islam di Eropa, panduan bagi umat Islam untuk menemukan jejak-jejak kejayaan peradabannya di masa seribu tahun kegelapan Eropa.<sup>20</sup>

### **Media sebagai Komunikasi Metafisik**

Ketika seseorang melukis bujur sangkar putih di atas kanvas putih disebut sebagai sebuah karya yang menyajikan “keagungan yang tak tergambarkan”, bagaimana menurutmu? Gila! Apanya yang agung?!, barangkali begitu jawabannya. Tetapi inilah faktanya, karya lukis itu memang dibuat oleh seorang seniman Rusia bernama Kasimir Malevich pada 1915 dan diakui dengan gigih oleh filsuf postmodern Prancis, Jean-Francois Lyotard. Sebuah pengakuan yang dapat mensubjektifikasi keindahan yang tak terhadirkan dalam apa yang disebutnya

<sup>20</sup> *Ibid.*

sebagai ‘yang sublim’. Inti maknanya, bahwa setiap orang dapat membayangkan apapun secara tak terhingga, tetapi ia tak kuasa untuk menggambarkannya. Saya menyebut pelukis itu memiliki ‘narsisisme metodis’. Sifat narsis yang ada dalam setiap jiwa, sebagian atau berlebihan, sebetulnya perasaan cinta terhadap diri sendiri yang memantulkan karya yang agung, yang tak terhadirkan. Narsisisme metodis melebihi dari sekadar omong kosong, gaya murahan atau nihilisme. Ia tidak terjebak pada patologi intelektual bahkan lebih dari itu, ada spirit di dalam jiwanya untuk selalu melahirkan karya-karya yang agung. Bahkan ada yang percaya bahwa segala yang *diludahkan* seniman adalah seni, segala sesuatu begitu berarti, tidak ada yang sia-sia.<sup>21</sup>

Kerjakan saja apapun yang kau mau, kau akan menemukan pekerjaan yang baik untuk dirimu sendiri! Posmodernisme memberi kebebasan yang bertanggung jawab untuk melepaskan jiwa-jiwa yang tertindas secara metodologis ataupun terbelenggu secara eksistensial. Setiap jiwa harus berkarya, meskipun tanpa aturan, sebenarnya ia sedang membangun aturan yang baru bagi dirinya sendiri. Demikian pula bagi seorang mahasiswa, ada dentuman semangat di dalam hatinya yang setiap saat menggelegarkan ruh perubahan dalam apa yang saya sebut sebagai ‘kesadaran eksistensial’. Mahasiswa harus bergerak dalam diamnya dan terus berusaha mengayun sejauh langkahnya. Ia tidak boleh diam-pasif dan membebek saja. Setiap jiwa pasti narsis! Aku narsis, maka aku ada. Tapi tunggu dulu, bukan narsis *sontoloyo*, narsis yang cuma dijadikan pelet untuk memikat lawan jenis (baca: *womanizer / wedokan*—bahasa Jawa), bukan pula narsis yang tak tahu diri, yang menggunakan kesempatan dalam kesempitan. Yang dibutuhkan mahasiswa adalah narsis yang eksplosif, berdaya ledak secara *gentle*, lemah lembut, baik hati dan berbudi bahasa yang baik serta berintensitas energetik secara *smart*. Narsisisme sudah menjadi budaya, sudah terlanjur, apa mau dikata nasi sudah menjadi bubur. Presiden, rektor, dekan, ketua jurusan, dosen, apalagi mahasiswa suka dengan yang namanya narsis. Bahkan diamnya atau kerendahan hatinya, dapat dibaca sebagai bentuk narsis yang lain. Kau lihat gayanya, kau amati foto-foto yang terpasang di dinding-dinding kantor atau jejaring sosialnya, kau rasakan caranya berbicara dan bergaul, semuanya memantulkan narsisisme bukan? Narsisisme buat semua! Seorang filsuf memiliki ‘teknologi narsisisme’ yang sulit ditandingi oleh ilmuwan manapun. Narsisisme metodisnya dapat menampar muka alam dan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan sengaja agar murka. Kemurkaan epistemologis yang ditunggu-tunggu oleh panggung wacana global untuk mengisi diskusi jagad yang monoton, definitif dan membosankan, diharapkan dapat menggairahkan kembali kejumudan berpikir dan berkarya. Seorang filsuf berbicara dengan ‘komunikasi

<sup>21</sup> Robby H. Abror, “Filsafat Narsis untuk Semua”, *Buletin Edanis Edisi “Mahasiswa Postmodern”*, Januari 2012, hlm. 15-16.

metafisik' untuk merangkai makna hidup dan menyemai kebaikan di laboratorium jagad raya. Mengapa dunia enggan bertanya kepada para filsuf? Apa salahnya sehingga ditinggal pergi oleh anak-anak ilmu pengetahuan untuk mencari jalan dan nafkahnya sendiri-sendiri? "Dasar filsuf sukanya yang aneh-aneh!" banyak orang bilang begitu. Belum *tau* dia, kalau tidak aneh namanya bukan filsuf *tau*! Tapi *aneh* yang bagaimana? *Aneh* yang memahami ontologi alam dan realitas. Bersinnya seorang filsuf itu adalah sapaan alamiah terhadap alam dan realitas. Ingat, tidak seorang ilmuwan pun yang begitu peduli terhadap kekonyolan semacam itu.<sup>22</sup>

Alat narsisisme metodis adalah komunikasi metafisik, sebetuk jembatan peradaban bagi budaya kritis yang selalu melahirkan karya-karya yang tak menghadirkan untuk tetap eksis, untuk tetap terjaga sampai kapanpun. Agar kau tak tertipu bahwa apa yang menurut orang banyak disebut sebagai indah itu sebenarnya penuh kepalsuan, relatif. Kau dapat menciptakannya sendiri dalam alam sadarmu bahwa dunia ini benar-benar bersahabat denganmu. Bercengkeramalah dengannya selama kau suka, sampai kebosananmu merasa lelah untuk bosan. Berkaryalah! Dengan komunikasi metafisik, seorang filsuf dapat menjadi mesin pencari (*search engine*) setangguh Google, Yahoo, MSN, AOL atau Altavista, yang dapat diandalkan. Mungkinkah? Hanya Tuhan yang tahu. Bukan. Tuhan dan filsuf saja yang tahu. Mengapa? Karena filsuf mempunyai naluri intelektual sekaligus spiritual dalam apa yang disebut oleh Dean Hamer (2006) sebagai 'gen Tuhan'. DNA-nya filsuf itu sudah sangat profetis. Ucapkan 'salah' kepada mereka yang menuduh para filsuf sebagai perongrong kebenaran! Justru para filsuf mencintai kebijaksanaan demi tegaknya kebenaran. Dalam komunikasi metafisik, para filsuf menebar virus kritisisme dan tafsir kerinduan dan mengabaikan segala bentuk kutukan dan fitnah yang tidak ilmiah. Narsisisme metodis menyapa semua anak filsafat untuk hidup lebih bergairah dan berdaya guna. Lewat tubuh sosialnya, para filsuf mengomunikasikan eksistensinya kepada realitas dalam bahasa intelektual yang ramah dan santun. Para filsuf bukan gelandangan yang memacetkan nalar-nalar kreatif, bukan pula sampah masyarakat yang bikin gaduh keadaban publik. Para penikmat dan pengkaji filsafat punya komitmen yang kuat untuk mentradisikan narsisisme metodis dengan bertanggung jawab dan elegan. Tugas filsuf adalah membangun sejarah yang baik bagi generasi berikutnya dan mewariskan komunikasi metafisik kepada budaya postmodern untuk merayakan perbedaan atas nama kemanusiaan. Jangan mati gaya! Teruslah berkarya!<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

## Urgensi Pesan-pesan Moral bagi Filsafat Pendidikan

Refleksi filosofis dapat dilakukan atas berbagai peristiwa yang terjadi, menyangkut moral sivitas akademika ataupun pergumulan akhlak dan intelektualnya, serta bagaimana sejauh ini masyarakat melihat kita, tindakan ini kontributif bagi pencanangan filsafat pendidikan Islam. Sebuah refleksi dapat berupa renungan awam, mengingat-ingat kembali *weling* atau wasiat moral dari para guru/dosen senior. Sekedar memberikan beberapa contoh sederhana: (1) saat memberikan pengantar kuliah kepada para dosen baru di gedung Rektorat Lama, Amin Abdullah, mantan Rektor UIN Jogja sekaligus filosof nusantara ini, pernah berpesan bahwa “salah satu tugas terpenting dari setiap dosen adalah menulis dan meneliti sehingga setiap semester atau setiap tahun selalu menghasilkan hal yang baru. Jika tidak, maka dosen itu sudah ‘mati’; (2) Marjoko Idris, mantan Ketua Lembaga Penelitian, berpesan dalam spanduk yang dibentangkan di depan gedung *multipurpose* yang isinya kurang lebih bahwa “dosen adalah peneliti yang mengajar”; (3) Ungkapan yang berbunyi, “jika aquarium ini terlalu sempit bagi dirimu, maka cari sajalah aquarium yang lebih besar di luar sana!”, “jangan berenang atau mencari hidup di sini!” Entah siapa yang pertama kali mengutarakan pernyataan tersebut, setidaknya Barmawy Munthe sering mengucapkannya dalam beberapa acara pelatihan dosen-dosen baru yang diadakan oleh CTSD; (4) Dalam sebuah acara syawalan, Damami, ketua kajian ilmiah rutin (yang diwariskan Mukti Ali) diadakan tiap malam Sabtu, juga berpesan bahwa “menjadi dosen/PNS ini harus disyukuri, karena banyak yang ingin, tetapi tidak pernah kesampaian. Sebagai tanggung jawab kepada Allah swt, maka setiap dosen/PNS wajib loyal kepada kampusnya dengan aktif mengajar, bekerja ikhlas dalam setiap tugas yang diembannya, serta mendedikasikan pikiran dan tenaganya untuk kampus ini, bukan malah sebaliknya”; (5) Fahmi Muqoddas, kakak kandung Busyro Muqoddas (Ketua KPK), yang pernah menjabat Dekan Ushuluddin, dalam ceramah perpisahannya di Jurusan Aqidah dan Filsafat berpesan, bahwa “saya bersyukur telah mencapai tahap pensiun secara alamiah, sesuai aturan yang berlaku. Jangan sampai Anda dipensiunkan dini karena kesalahan-kesalahan Anda!”; dan (6) Muzairi, dosen Metafisika ini pernah berpesan, “agar bapak-bapak guru besar kita itu dapat berpartisipasi dalam menulis ilmiah dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan para dosen muda dan para mahasiswa di jurusan/fakultasnya, mau turun gunung, berbagi ilmu di kuliah umum/acara diskusi apapun yang diadakan di level akar rumput ini, sehingga tidak hanya sibuk di menara gading dengan urusan administratif ataupun urusan proyeknya sendiri”.<sup>24</sup> Pesan-pesan yang sederhana tetapi memiliki makna yang mendalam untuk direnungkan dan diteladani.

<sup>24</sup> Robby H. Abror, “Merawat Dedikasi Keilmuan di tengah Pragmatisme”, *Humaniush*, Edisi IV, November 2012, hlm. 26-28.

*Kullu ra'sin ra'yun, quod capita quid verba*, banyak kepala banyak pendapat. Pesan-pesan moral dari generasi tua kepada generasi muda sangat penting. Jika pesan-pesan tersebut dikaitkan dengan fenomena pragmatisme yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan kita, lalu apakah *endorsement*, dorongan, *weling* atau wasiat moral itu masih berlaku atau masih dapat diterapkan? Sudah barangtentu jawabannya terpulang kepada diri kita masing-masing. Godaan eksistensi diri sebenarnya berada di bawah bayang-bayang pragmatisme dan rezim pasar kebebasan, sehingga individu seringkali kehilangan jati dirinya, komitmennya, dan kesetiiaannya pada rel keilmuan yang "ditakdirkan" itu. Filsafat pendidikan merindukan iklim intelektual kampus yang hidup, tempat para guru besar, doktor dan segenap dosen dan mahasiswanya berpartisipasi di dalamnya. Setiap orang yang mau memberikan ide dan tulisan konstruktifnya untuk kemajuan jurusan/fakultas/universitasnya harus dihormati, didengarkan dan ditindaklanjuti. Energi negatif seperti konflik harus dikurangi kalau bisa dihindari. Sebaliknya, energi positif dan potensi kreatif yang kita miliki kita arahkan untuk kampus ini dan masyarakat di sekitarnya sebagai salah satu bentuk dedikasi keilmuan yang riil. Dengan cara demikian, masyarakat akan menganggap kita ini ada. Kita perlu merenungkan dua pepatah Latin berikut ini: *non audit praecepta venter*, perut yang kosong tidak mendengar perintah atau dapat diartikan bahwa orang yang sedang lapar itu tidak mungkin dapat bekerja dengan baik, dan sebuah pepatah lagi: *plenus venter non studet libenter*, perut yang penuh tidak dapat belajar dengan baik. Di hadapan kita ada syahwat pragmatisme, kemewahan, dan egoisme yang terus mengintai dan menggoda siapapun dan kapanpun, tetapi juga di hadapan kita terdapat fakta riil tentang potret keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan juga.<sup>25</sup>

### **Jihad Melawan Godaan: Selamatkan Muka Pendidikan!**

Dunia pendidikan tertampar seketika saat para koruptor yang tertangkap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ternyata adalah para guru besar, doktor atau dosen dari universitas terkemuka di Indonesia yang sebelumnya telah diberi amanah untuk mengemban jabatan tertentu di pemerintahan, kampus, ataupun di partainya.<sup>26</sup> Selain itu, juga tertangkap tangan beberapa alumni perguruan ternama dari Timur Tengah ataupun Barat. Itu baru sebagian saja dari wajah korupsi bangsa ini, jelas sekali bahwa mereka terlibat dalam soal gratifikasi ataupun pengadaan proyek-proyek yang bernilai miliaran rupiah.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Sekadar menyebut contoh beberapa nama penting yang ditangkap KPK seperti: Rudi Rubiandini, Andi Mallarangeng, Anas Urbaningrum, Akil Mochtar, Lutfi Hasan Ishaq, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Memang sebenarnya tidak ada yang salah dengan kata proyek. Orang dapat memahaminya sebagai usaha bersama untuk tujuan dan waktu tertentu. Dalam membangun mimpi-mimpi besar, istilah proyek kadangkala inheren di dalamnya. Proyek pembangunan mal, jembatan, stadion, pendidikan, masjid, dan sebagainya. Semuanya terdengar wajar, bukan? Sebagai bahasa yang wajar, istilah proyek dapat digunakan dalam kerangka pemikiran apapun tergantung niatnya. Niat setiap orang menentukan apakah langkahnya selaras dengan jalan agama atau tidak. Belakangan mata awam terbelalak dengan manusia-manusia proyek yang tersandung masalah. Mereka terdiri dari orang-orang yang tampak baik-baik saja, bahkan pada diri mereka melekat amanah yang berat. Mereka bisa saja sebagai pejabat, aktivis atau pemimpin partai, atau pun orang biasa yang menerima dana aliran gaib. Mereka terjebak dalam proyek ambisius demi kepentingan pribadi ataupun kelompok mereka. Proyek yang awalnya merupakan usaha biasa, pada praktiknya, mengalami penyimpangan makna. Manusia-manusia proyek yang berwatak tauhid tiba-tiba hanyut dalam nafsu duniawi yang menyeret mereka ke dalam lingkaran setan. Mungkinkah orang-orang yang mengaku beriman, para penganut keyakinan agama monoteis, dapat terlibat dalam masalah itu? Kalau bahasa agama menyebut iman itu dapat naik dan turun, maka pertanyaan tersebut dapat dipahami, tetapi tidak dapat dibenarkan. Memahami ungkapan “pendidik juga manusia” atau “ustadz juga manusia” misalnya, dapat dimaknai sebagai pembenaran terhadap tindakan yang tidak patut, mewajarkan kesalahan sebagai bagian dari sifat manusia. Justru karena ia manusia, maka seharusnya didudukan sama dan adil dengan yang lain di muka hukum. Penyimpangan proyek dapat meredupkan cahaya iman. Karenanya, dunia pendidikan hendaknya merawat dan memfungsikan iman mereka dalam ungkapan kejujuran dan bentuk kesadaran kritis. Saatnya dunia pendidikan berani mendorong dan memelopori jihad melawan berbagai penyimpangan proyek, yang belakangan banyak menyeret aktor-aktor penting dari lingkungan pendidikan. Berani mengatakan tidak pada korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kepada penyimpangan dana proyek, gratifikasi, menolak iming-iming yang dapat meruntuhkan kehidupan dan nama baik dunia pendidikan, keluarga, serta menghindarkan dunia pendidikan dari setiap tindakan yang memalukan yang dapat menggerogoti integritas dan harga diri wajah pendidikan kita, pendidik, peserta didik dan orang-orang yang (mengaku) berpendidikan.<sup>27</sup>

## Simpulan

Filsafat dapat menjadi pelayan agama dan pendidikan sekaligus. Filsafat pendidikan Islam, sebagai cabang filsafat, sangat penting perannya bagi berseminya nalar-nalar kritis insan-insan cendekia dan tunas-tunas bangsa ini untuk menjadi

<sup>27</sup> Robby H. Abror, “Jihad Melawan Proyek”, *Bernas*, 11 Juli 2013, hlm. 1 dan 6.

para pembelajar sekaligus pendidik yang baik dan bermoral. Modal kuat agama seharusnya senantiasa dibarengi dengan kritisisme sehingga tidak lagi ada kejumudan berpikir ataupun sikap apologetik. Di samping itu, peran pendidikan dalam mengkritisi media sangat penting, karena modernitas sudah secara sempurna melayani sekaligus mengepung moralitas para peserta didik dan para pendidik dalam menjalani kehidupan ini. Sehingga pendidikan Islam sudah seharusnya mawas diri dan menaruh perhatian lebih dengan sikap kritis khususnya terhadap serbuan media yang setiap hari dan setiap saat menyergap waktu dan kesadaran kita. Dengan penetrasi media ke dalam ruang hidup kita, pengaruh buruk (atau baik) dapat dengan cepat memasuki alam bawah sadar kita untuk bertindak seperti apa yang dikehendaki oleh media yang belakangan sudah tidak terkontrol lagi dan menjadi penyambung lidah kapitalisme, atau ia adalah rezim kapitalis itu sendiri. Filsafat pendidikan Islam perlu terus memperkuat kesadaran moral pendidikan di tengah arus deras pragmatisme kini dan di sini.

## Rujukan

- Abror, Robby H., *Islam, Budaya dan Media: Studi Filsafat Interdisipliner dan Terapan Kontemporer*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Abror, Robby H., "Facebook dan Bahaya Rabun dekat Teknologi", *Kedaulatan Rakyat*, 13 Juni 2009, hlm. 16.
- Abror, Robby H., "Ziarah Peradaban Islam di Eropa", *Koran Tempo*, 7 Agustus 2011, hlm. A11.
- Abror, Robby H., "Filsafat Narsis untuk Semua", *Buletin Edanis Edisi "Mahasiswa Postmodern"*, Januari 2012, hlm. 15-16.
- Abror, Robby H., "Merawat Dedikasi Keilmuan di tengah Pragmatisme", *Humaniush*, Edisi IV, November 2012, hlm. 26-28.
- Abror, Robby H., "Jihad Melawan Proyek", *Bernas*, 11 Juli 2013, hlm. 1 dan 6.
- Bolas, Terry, *Screen Education: From Film Appreciation to Media Studies*, Chicago dan Bristol: Intellect, 2009
- Chennault, Ronald E., *Hollywood Films about Schools: Where Race, Politics, and Education Intersect* (New York: Palgrave Macmillan, 2006).
- Cheung, Chi-Kim (ed.), *Media Education in Asia* (London dan New York: Springer, 2009).
- Dhawan, M.L., *Philosophy of Education* (New Delhi: Isha Books, 2005).
- Dupre, Ben, *50 Philosophy Ideas You Really Need to Know*, London: Quercus, 2007, hlm. 73.
- Heyting, Frieda, "Methodological Traditions in Philosophy of Education: Introduction" dalam Frieda Heyting, Dieter Lenzen dan John White (eds.), *Methods in Philosophy of Education*, London dan New York: Routledge, 2001.
- Pring, Richard, *Philosophy of Education: Aims, Theory, Common Sense and Research* (London dan New York: Continuum, 2004).
- Radest, Howard B., "On Interdisciplinary Education" dalam Sidney Hook, Paul Kurtz dan Milo Kodorovich, *The Philosophy of the Curriculum: the Need for General Education*, New York: Prometheus Books, 1975.

Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, *99 Cahaya di Langit Eropa*, Jakarta: Gramedia, 2012.

Simpson, Peter, "Global Religious Education" dalam Yvonne Ralaey dan Gerhard Preyer (eds.), *Philosophy of Education in the Era of Globalization*, New York: Routledge, 2010.

Winch, Christopher dan John Gingell, *Key Concepts in The Philosophy of Education*, London dan New York: Routledge, 1999.

Watson, Robert, *Film and Television in Education: An Aesthetic Approach to the Moving Image*, London, New York dan Philadelphia: The Falmer Press, 1990.